

BAB I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tetumbuhan (Hakim, 2014: 2). Kekayaan keanekaragaman hayati tumbuhan merupakan salah satu modal dasar dalam kesejahteraan masyarakat, tumbuhan juga dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari seperti sumber pangan, obat-obatan, keperluan upacara adat dan lain-lain (Setiawan dan Qiptiyah, 2014: 110). Pada awal-awal perkembangan etnobotani kebanyakan survei menaruh perhatian terhadap pengumpulan informasi jenis-jenis dan nama lokal dari tetumbuhan serta manfaatnya (Hakim, 2014: 2). Studi Etnobotani dapat memberikan kontribusi yang besar dalam proses pengenalan sumber daya alam hayati yang ada di suatu wilayah (Irsyad dkk, 2013: 28).

Kajian etnobotani menekankan pada keterkaitan antara budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan baik secara langsung maupun tidak langsung (Setiawan dan Qiptiyah, 2014:108). Pengetahuan etnobotani banyak ditemukan dalam suku-suku tradisional di Indonesia yang merupakan hasil dari berinteraksi, berproses dan bersikap melakukan pemanfaatan tumbuhan (Iswandono dkk, 2015: 172). Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan dilingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung (Suryadarma, 2008: 12).

Di Indonesia penelitian Etnobotani telah dilakukan di beberapa kelompok etnis maupun wilayah tertentu, penelitian tersebut bervariasi mulainya mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan maupun mengungkapkan nilai kultural dan nilai kegunaan dari setiap tumbuhan yang dimanfaatkan masyarakat lokal (Anggraeni dkk, 2016: 130). Beberapa penelitian Etnobotani juga memfokuskan pada manfaat tumbuhan sebagai tanaman obat (Simanjuntak, 2016: 75) dan bahan pangan (Satriama dkk, 2015: 90). Seperti penelitian Setyowati dkk (2005: 507) pada etnis Dayak Ngaju di daerah Timpah Kalimantan Tengah menemukan 107 jenis tumbuhan terdiri dari 51 suku dan 86 marga yang dimanfaatkan baik sebagai bahan pangan (56 jenis), obat-obatan (46 jenis), kosmetika (4 jenis), bahan bangunan (9 jenis) dan pemanfaatan lain-lain (9 jenis).

Kabupaten Rokan Hulu merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Riau, kabupaten ini sebelumnya berasal dari hasil pemekaran Kabupaten Kampar yang beribukota Pasir Pengaraian (Yati, 2017: 2). Adapun penelitian terkait studi etnobotani yang dilakukan di Rokan Hulu yang sudah teliti oleh Rantika (2018: 49) menemukan sebanyak 22 famili dan 28 spesies tumbuhan obat yang digunakan di Desa Kepenuhan Timur. Penelitian di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu menemukan 16 famili 22 spesies tumbuhan obat (Susanti, 2017: 41).

Bentuk pemanfaatan tumbuhan antara lain sebagai sumber pangan, obat, penghasil warna, pestisida nabati, tumbuhan hias, pakan ternak, kayu bakar, bangunan dan kerajinan (Liyanti dkk, 2015: 421). Pemanfaatan tumbuhan secara tradisional oleh masyarakat mulai berkurang seiring dengan perkembangan kehidupan yang semakin modern (Hidayat dkk, 2010: 139). Dampak negatif dari modernisasi berupa perkembangan teknologi dan peningkatan pendidikan membuat sebagian masyarakat terutama membuat generasi muda mengubah pola hidup mereka kearah yang lebih modern dan lebih tertarik terhadap produk produk diluar budayanya (Winda dkk, 2015: 1).

Salah satu masyarakat yang masih menjaga tradisi leluhur dalam pemanfaatan tanaman adalah masyarakat dusun sungai bungo. Dusun sungai bungo berasal dari kata “dialiri sebuah sungai dan di perkampungan dihiasi bunga” maka diberilah nama sungai bungo. Dusun sungai bungo terletak di desa sialang jaya kecamatan Rambah, Kabupaten Rokan Hulu, Provinsi Riau.

Sungai bungo adalah sebuah kampung di kaki bukit Hadiantua (Yati, 2017: 2). Penduduk sungai bungo berjumlah 37 KK dan 159 jiwa dengan mata pencarian penduduk mayoritas petani. Daerah yang asli perkampungan ini memiliki etnis mandailing, untuk menuju ke dusun sungai bungo harus melewati jarak yang cukup jauh dan jalan menuju desa sungai bungo terbilang rusak dan harus melewati hutan-hutan. Oleh karena itu, kehidupan masyarakat sungai bungo tidak terpisahkan dari tanaman yang berada disekitarnya, hal ini terlihat dari berbagai pengetahuan tradisional tentang pemanfaatan tumbuhan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dalam hal pangan, obat-obatan dan lain-lain. Akan tetapi

sampai saat ini belum ada informasi yang melaporkan mengenai Etnobotani di Dusun Sungai Bungo/ Desa Sialang Jaya.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah spesies tumbuhan apa sajakah yang dimanfaatkan di Dusun Sungai Bungo sebagai obat, acara adat dan pangan ?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada studi etnobotani yang dimanfaatkan untuk obat, acara adat dan pangan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tumbuhan apa saja yang ada di Dusun Sungai Bungo yang dimanfaatkan untuk obat, acara adat dan pangan.

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah agar pembaca dapat mengetahui tumbuhan yang ada di Dusun Sungai Bungo yang dimanfaatkan untuk obat, acara adat dan pangan juga dapat dijadikan sebagai bahan informasi bagi masyarakat maupun bagi peneliti selanjutnya mengenai keanekaragaman pemanfaatan tumbuhan di Dusun Sungai Bungo.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Etnobotani

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa Etnobotani merupakan ilmu yang mempelajari hubungan manusia dengan tumbuhan. Terminologi etnobotani sendiri muncul dan diperkenalkan oleh ahli tumbuhan Amerika Utara, John Harshberger tahun 1895 untuk menjelaskan disiplin ilmu yang menaruh perhatian khusus pada masalah- masalah terkait tetumbuhan yang digunakan oleh orang- orang primitif dan aborigin (Hakim, 2014: 2). Etnobotani menekankan bagaimana mengungkap keterkaitan budaya masyarakat dengan sumberdaya tumbuhan di lingkungannya secara langsung ataupun tidak langsung (Suryadarma, 2008: 12).

Etnobotani dapat digunakan sebagai salah satu alat untuk mendokumentasikan pengetahuan masyarakat tradisional, masyarakat awam yang telah menggunakan berbagai macam jasa tumbuhan untuk mendukung kehidupannya. Penunjang kehidupan untuk kepentingan makan, pengobatan, bahan bangunan, upacara adat, budaya, bahan pewarna, dan sebagainya. Semua kelompok masyarakat sesuai karakter wilayah dan adatnya memiliki ketergantungan pada berbagai tumbuhan paling tidak untuk sumber pangan (Suryadarma, 2008: 11). Kebutuhan akan pengetahuan ini semakin meningkat seiring dengan semakin meningkatnya ketergantungan manusia terhadap tumbuhan. Pengetahuan modern manusia tentang manfaat tumbuhan tidak dapat dilepaskan dari sumbangan ilmu pengetahuan lokal yang tersebar di berbagai masyarakat tradisional (Hakim, 20014: 1).

Secara terminologi etnobotani merupakan hubungan atau interaksi antara tumbuhan tertentu dengan kelompok masyarakat (Bahriyah dkk, 2015: 62). Etnobotani yang bertumpu kehidupan manusia dalam pemanfaatan tumbuh- tumbuhan yang ada disekitarnya dapat meningkatkan daya hidup manusia. Keunikan Indonesia yang memiliki keanekaragaman biodiversitas terbesar kedua setelah Brazil memiliki keunggulan komparatif dan menumbuhkan ilmu pengetahuan (Suryadarma, 2008: 11).

Penelitian etnobotani telah berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan lain karena etnobotani bersifat interdisiplin. Etnobotani secara langsung bersinggungan dengan ilmu alamiah dan ilmu sosial budaya, penelitian etnobotanipun harus mendekati kaedah-kaedah penelitian botani sebagai ilmu alamiah dan persoalan etnik. Keterkaitan dua poros ilmu alamiah dan etnik tersebut yang bertolak belakang, merupakan kekuatan dan kelemahan sehingga perlu dicari pemecahannya (Suryadarma, 2008: 35).

2.2 Pemanfaatan Tumbuhan

Tumbuhan merupakan sumber daya hayati yang menempati posisi paling dasar dari sebuah piramida makanan dalam kehidupan di bumi. Dalam kehidupan manusia, tumbuhan tidak hanya berperan sebagai penyuplai bahan pangan tetapi berbagai kebutuhan hidup lainnya juga dapat dipenuhi dari tumbuhan (Hisa dkk, 2018: 11). Kuantifikasi terhadap penggunaan tumbuhan pangan sebagai obat dibagi menjadi lima kriteria, yaitu pangan merupakan obat, pangan berhasiat obat, pangan menyehatkan, pangan sehat dan pangan. Kriteria pangan sebagai obat meliputi tumbuhan pangan yang hanya dikonsumsi ketika seseorang telah mengalami sakit (Hidayati, 2013: 35).

Bentuk pemanfaatan Tumbuhan antara lain untuk sumber pangan, obat, penghasil warna, pestisida nabati, tumbuhan hias, pakan ternak, kayu bakar, bangunan dengan kerajinan tangan. Dengan kemampuan adaptasinya, manusia akan memuaskan diri dan keinginan sesuai dengan ketersediaan sumberdaya yang ada disekirnya (Liyanti dkk, 2015: 421). Masyarakat adat suku morone memanfaatkan tumbuhan untuk sumber pangan, obat-obatan dan keperluan upacara adat sebanyak 124 jenis terdiri atas 68 jenis untuk sumber pangan, 65 jenis untuk obat-obatan dan 10 jenis untuk kepentingan upacara adat (Setiawan dan Qiptiyah, 2014: 110).

2.3 Penelitian Relevan

Berdasarkan penelitian yang terkait dengan study etnobotani yang sudah dilakukan oleh Hidayat dkk (2010: 149) menemukan sebanyak 292 spesies dalam 81 famili. Penggunaan tumbuhan tersebut untuk bahan pangan 101 spesies, kayu bakar 34 spesies, bangunan 47 spesies, aromatik 19 spesies, obat 150 spesies, anyaman dan kerajinan 24 spesies, pestisida nabati 8 spesies, pakan ternak 33 spesies, ritual adat dan keagamaan 16 spesies, hiasan 51 spesies, pewarna 7 spesies dan minuman 3 spesies. Penelitian yang dilakukan Setiawan dan Qiptiyah (2013: 116) menemukan 124 tumbuhan di Taman Nasional Rawa Aopa Watumohai yang dikelompokkan kedalam tiga kelompok pemanfaatan, yaitu sebagai sumber bahan pangan sebanyak 68 jenis, obat-obatan sebanyak 65 jenis dan untuk kepentingan upacara adat sebanyak 10 jenis.

Penelitian Kuni dkk (2015: 394) menemukan sebanyak 185 spesies dari 70 famili di Desa Tapang Perodah Kecamatan Sekadau Hulu Kabupaten Sekadau di bagi kedalam 9 kelompok kegunaan yang meliputi bahan pangan 115 spesies, tumbuhan pakan ternak 15 spesies, tumbuhan obat 52 spesies, bahan bangunan 14 spesies, tumbuhan kayu bakar 11 spesies, tumbuhan tali anyaman dan kerajinan 9 spesies, tumbuhan racun 1 spesies, tanaman hias 25 spesies, dan tanaman adat 9 spesies. Penelitian Haryanti dkk (2015: 444) menemukan sebanyak 245 spesies dari 85 famili di sekitar kawasan KPH Model Kapuas Hulu, tumbuhan yang digunakan untuk obat sebanyak 150 spesies dari 66 famili, tumbuhan sebagai pangan sebanyak 116 spesies dari 48 famili, tumbuhan hias sebanyak 94 spesies dari 45 famili, tumbuhan untuk kegunaan adat sebanyak 58 spesies dari 35 famili, tumbuhan penghasil kerajinan terdapat 21 spesies dari 11 famili, tumbuhan bahan bangunan sebanyak 19 spesies dari 16 famili, tumbuhan sebagai bahan warna sebanyak 19 spesies dari 18 famili, tumbuhan pakan ternak sebanyak 17 spesies dari 10 famili, tumbuhan aromatik sebanyak 18 spesies dari 12 famili, tumbuhan penghasil kayu bakar sebanyak 13 spesies dari 11 famili dan tumbuhan sebagai pestisida nabati sebanyak 12 spesies dari 10 famili.

Penelitian Etnobotani Masyarakat Desa Saham menemukan 157 spesies tumbuhan yang dikelompokkan dalam 62 famili, dari 157 spesies tumbuhan yang

paling banyak dimanfaatkan masyarakat secara turun temurun adalah tumbuhan pangan (Winda dkk, 2015: 8). Penelitian di Desa Pesaruan Kecamatan Matan Hilir Selatan Kabupaten Ketapang menemukan 200 spesies tumbuhan yang tergolong dalam 76 famili yang dimanfaatkan sebagai tumbuhan pangan sebanyak 91 spesies, tumbuhan obat sebanyak 73 spesies, tumbuhan penghasil warna sebanyak 7 spesies, tumbuhan pestisida nabati sebanyak 3 spesies, tumbuhan penghasil tali anyaman dan kerajinan sebanyak 14 spesies, tumbuhan pakan ternak sebanyak 9 spesies, tumbuhan penghasil kayu bakar sebanyak 10 spesies, tumbuhan bahan bangunan sebanyak 12 spesies, dan tumbuhan hias sebanyak 56 spesies (Liyanti dkk, 2015:432).

BAB III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan metode survei dan wawancara.

3.2 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini sudah dilaksanakan pada bulan Januari samapai Februari 2020. Di seluruh lingkungan yang ada di Desa Sungai Bungo dan dilanjutkan di Laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Pasir Pengaraian.

3.3 Populasi dan Sampel

Populasi pada penelitian ini adalah semua tumbuhan yang terdapat di lingkungan Desa Sungai Bungo yang dimanfaatkan untuk obat, acara adat dan pangan, sedangkan sampel dalam penelitian ini yaitu tanaman yang tercuplik selama penelitian.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

3.4.1 Alat dan Bahan

Berapa peralatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah GPS, kamera, alat tulis, pisau, oven listrik, penggaris, botol semprot, pisau dan jarum jahit. Bahan yang digunakan adalah alkohol 70%, kardus, kertas label, kertas koran, kertas manila, kantong plastik, benang jagung, tali rafia dan lem.

3.4.2 Cara Kerja

3.4.2.1 Di Lapangan

Cara kerja dilapangan adalah melakukan observasi dengan masyarakat yang mengetahui tentang pemanfaatan tumbuhan, selanjutnya dilakukan wawancara dengan responden untuk mengetahui jenis tumbuhan dan bagian yang digunakan sebagai obat, acara adat dan pangan. Setelah wawancara selesai, selanjutnya seluruh organ tumbuhan didokumentasikan dengan kamera,dan

tanaman yang tercuplik diidentifikasi dengan buku acuan *Collection Of Illustrated Tropical Plant* (Corner dan Watanabe, 1969). Selanjutnya tumbuhan yang teridentifikasi di lapangan tidak diambil spesimennya sedangkan tumbuhan yang tidak teridentifikasi di lapangan akan diambil spesimennya dan dibawa ke laboratorium untuk di jadikan herbarium. Untuk tumbuhan yang ukurannya kecil diambil seluruh organ tumbuhannya dan untuk tumbuhan yang besar diambil sampel organ tumbuhan.

Tanaman yang tidak teridentifikasi di lapangan dipotong menggunakan pisau dengan panjang 30 cm, kemudian contoh spesimen disemprot dengan alkohol 70% dan dimasukkan kedalam kertas koran, kemudian letakkan diatas kardus yang telah dipotong kemudian ditutup. Setelah itu ikatkan dengan tali rafia dan masukkan kedalam kantong plastik. Kemudian semua bahan yang telah diawetkan di lapangan selanjutnya dibawa ke laboratorium Program Studi Pendidikan Biologi untuk dibuat spesimen.

3.4.2.2 Di Laboratorium

Setelah pengamatan di lapangan spesimen yang didapat dikeluarkan dari kantong plastik. Pembuatan herbarium tumbuhan dengan menggunakan herbarium kering. Proses pengeringan dilakukan menggunakan oven. Langkah dalam pembuatan spesimen pertama spesimen dikeluarkan dari koran dan dirapikan lalu letakkan pada sehelai lipatan kertas koran baru. Setelah semua spesimen ditata rapi dalam kertas koran kemudian dijepit dengan menggunakan kardus lalu diikat dengan tali rafia. Kemudian dikeringkan dengan menggunakan oven dengan suhu $40^{\circ}\text{C} - 60^{\circ}\text{C}$ selama 3 hari, sampai spesimen benar-benar kering. Spesimen yang telah kering ditempelkan pada kertas manila kemudian dijahit menggunakan benang jagung (Safitri, 2015: 8). Seluruh spesimen kemudian dibuat klasifikasi dan identifikasi menggunakan buku acuan *Collection Of Illustrated Tropical Plant* (Corner dan Watanabe, 1969) dan Tumbuhan Obat Tradisional di Sulawesi Utara (Kinho dkk, 2011).

3.5 Teknik Analisis Data

Data yang telah didapat selanjutnya dianalisis dengan cara mendeskripsikan spesies tumbuhan yang didapat dan bagian yang digunakan sebagai obat, acara adat dan pangan (Nurjannah, 2015: 5).